

Belajar Sepanjang Waktu Hingga Akhir Hayat

Oleh Nuningtyas Kusumawati, S.Pd.

Saya memperoleh kesempatan menjadi guru Bahasa Inggris untuk SMP sebelumnya pada tahun 2020. Banyak hal yang saya tempuh untuk menjadi diri saya yang sekarang. Waktu itu, pembelajaran dilakukan secara daring karena terjadi musibah di seluruh dunia yaitu pandemi yang sampai sekarang masih ada, tetapi tidak separah yang dulu. Saya yang dulunya mengajar di kelas harus membuat materi yang cocok untuk bisa diajarkan ke para siswa secara daring. Saya sempat merasa kesulitan mengajar daring karena berbagai kendala yang saya hadapi, salah satunya, saya kurang familiar dengan teknologi yang bisa saya manfaatkan untuk membantu saya dalam kegiatan pembelajaran.

Akhirnya saya mengikuti tutorial yang ada pada Youtube dan juga ikut serta dalam kegiatan webinar. Saat itu, di daerah saya, belum diperbolehkan untuk berkumpul dalam kegiatan MGMP secara luring karena banyak orang yang sakit di daerah saya sehingga saya dan teman-teman sekabupaten mengikuti kegiatan webinar pada waktu yang telah ditentukan. Saya mendapat dukungan dari teman-teman kerja saya untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri dan Kepala Sekolah saya waktu itu terus menyemangati saya untuk mengembangkan potensi pada diri saya agar tidak kalah dengan siswa-siswi yang ada di sekolah.

Kemudian, Kurikulum 2013 berganti menjadi Kurikulum Darurat, yang mana kurikulum tersebut menyesuaikan dengan kemampuan para guru yang ada di lapangan, sehingga guru-guru seperti saya terbantu dalam memberikan materi yang berfokus pada poin-poin tertentu. Saya merasa sedikit lega karena menurut saya waktu itu, materi saya yaitu Bahasa Inggris, membutuhkan banyak waktu untuk dipelajari. Dengan penyederhanaan materi, saya ikut senang karena siswa tidak dituntut untuk bisa belajar sendiri dengan materi satu buku karena mereka membutuhkan praktek di kelas sedangkan kita waktu itu belum diperbolehkan untuk belajar di sekolah.

Setelah, pandemi berakhir, Kurikulum Darurat berganti menjadi Kurikulum Merdeka, yang mana kita dapat mengembangkan materi kita sesuai dengan potensi yang ada di dekat lingkungan sekolah, seperti pegunungan dan juga pantai. Hal ini mendorong

para guru untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam membuat modul ajar yang cocok dengan siswa yang mereka ajar di sekolah. Hal ini mendorong saya untuk belajar Canva dan juga aplikasi belajar seperti Quizizz yang membantu saya dalam membuat modul ajar. Canva memberikan banyak template yang bisa saya pelajari dan juga saya ubah, menyesuaikan dengan kemampuan siswa di kelas karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Yang menarik dalam Canva adalah pilihan template yang bervariasi sehingga kadang-kadang saya bingung memilih template yang mana yang sesuai untuk kegiatan pembelajaran. Tak hanya itu, saya juga memanfaatkan Canva untuk mengedit video untuk lomba pada waktu itu. Saya belajar banyak dari Canva.

Aplikasi Quizizz juga sempat saya gunakan ketika pembelajaran daring dan luring. Beragam jenis pertanyaan yang bisa muncul dan pengaturan tentang quiz yang kita buat sangat membantu saya ketika memberikan penugasan untuk mereka kerjakan di rumah. Saya senang melihat respon para siswa ketika menggunakan Quizizz karena mereka merasa senang karena seperti main game, menurut mereka. Saya sendiri adalah seorang gamer seperti mereka. Oleh karena itu, mendapat respon positif dari mereka membuat saya semangat dalam membuat modul pembelajaran yang cocok untuk mereka.

Saya juga tidak lupa untuk selalu mengikuti kegiatan pengembangan diri tiap bulan melalui webinar. Ada banyak hal yang perlu saya pelajari agar tidak ketinggalan zaman. Tidak lupa, saya menyempatkan diri untuk berdiskusi dengan rekan sejawat tentang materi yang saya sampaikan di kelas apakah kira-kira sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dan kekurangan yang perlu saya perbaiki di lain waktu. Saya menyadari bahwa manusia seperti saya itu tidak sempurna. Oleh karena itu, saya membutuhkan pendapat dari rekan sejawat dan juga dukungan dari Kepala Sekolah mengenai kegiatan pembelajaran yang saya lakukan di sekolah.

Tidak lupa juga, saya berkomunikasi dengan wali murid tiap tahun untuk membicarakan tentang perkembangan para siswa di kelas. Saya pikir kita perlu untuk membicarakan dengan wali murid secara langsung agar mereka bisa memberikan dukungan yang positif dan juga menasehati para siswa yang melakukan tindakan kurang baik di sekolah. Saya juga meminta bantuan mereka untuk memantau kegiatan para siswa di rumah agar terhindar dari hal-hal yang kurang bermanfaat untuk mereka semua.

Mata Pelajaran saya, yaitu Bahasa Inggris, kadang membuat para siswa merasa minder untuk menggunakannya di kelas. Oleh karena itu, saya biasanya menceritakan tentang pengalaman saya sebelumnya sewaktu saya seusia seperti mereka, yang sebelumnya belum lancar dalam menggunakan Bahasa Inggris tetapi tekad saya untuk belajar Bahasa Inggris tinggi dan akhirnya menjadi guru Bahasa Inggris seperti saya sekarang ini. Saya harap dengan menceritakan pengalaman saya seperti ini, para siswa mulai meninggalkan rasa malu mereka dan berusaha untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Perlahan, mereka mulai menggunakan Bahasa Inggris, walau cara pengucapannya belum sepenuhnya benar. Wajah sumringah salah satu dari siswa saya dan rasa lega ketika mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Inggris menjadi pemicu teman-temannya di kelas untuk menggunakan Bahasa Inggris juga. Hal ini membuat saya gembira, karena dulu Bahasa Inggris dianggap seperti mereka melihat monster atau alien, sekarang mereka terbiasa untuk menyapa saya dalam Bahasa Inggris.

Harapan saya untuk ke depannya, semoga negara kita bisa menjadikan Bahasa Inggris sebagai Bahasa kedua, seperti di negara lainnya seperti Malaysia dan tidak ada orang-orang yang merasa terintimidasi ketika menggunakan Bahasa Inggris. Saya juga berharap cerita saya dapat menginspirasi orang lain untuk belajar tidak hanya di sekolah, tetapi juga meluangkan waktu untuk belajar tentang teknologi di luar jam sekolah. Tidak lupa juga, kita perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari rekan sejawat hingga wali murid untuk mendukung perkembangan siswa.

Tentang Penulis:

Nama saya Nuningtyas Kusumawati. Saya lahir dan tinggal di Malang. Saya mengajar Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Turen, Kabupaten Malang.

Saya mengikuti kegiatan ini untuk berbagi ilmu yang saya peroleh. Semoga bermanfaat untuk kita semua. Amin.

